

PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SAMA ETNIS DAN BEDA ETNIS

Fristy Nyfhodora^{1*)}, Christiana Hari Soetjningsih²

¹²Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia.

*Corresponding author email; 802017107@student.uksw.edu

Received July 07, 2021;

Revised Month DD, 2021;

Accepted September 14, 2021;

Published Online September 14, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: *This study aims to determine the differences of marital satisfaction in couples with the same ethnic and different ethnic. The sampling technique used in this study was purposive sampling with characteristics a). age 21 - 40 years, b). have been married for 3 years, and c). have children at least toddler age. The study sample consisted of 90 participants (45 couples of the same ethnic and 45 couples of different ethnic). The measurement of this study was used ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) by Fowers and Olson (1989) which consisted of 33 items. Data analysis used an independent sample t-test with a significance value of 0.688 ($p > 0.05$) which means that there is no difference in marital satisfaction between couples who have the same ethnicity and different ethnicities.*

Keywords: *Marriage satisfaction, Same ethnic couples, Different ethnic couples*

How to Cite: Fristy Nyfhodora^{1*)}, Christiana Hari Soetjningsih². 2021. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Sama Etnis Dan Beda Etnis. JIBK Undiksha, V.12 (02): pp. 259-265, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.36729

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh sekitar 255 juta penduduk. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang jumlah populasi yang terbesar keempat di dunia. Selain itu, populasi ini mengimplikasikan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya/adat, etnis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan. Banyaknya populasi manusia dan budaya di Indonesia mengakibatkan adanya interaksi atau hubungan dengan orang lain yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari sehingga memicu adanya pernikahan antar budaya. Menurut Tseng dkk. (1997) pernikahan antar etnis adalah pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Pernikahan beda etnis merupakan fenomena yang sudah banyak terjadi di belahan dunia ini. Survei *Pew Research Center* (Wang, 2012) dan *United States Census Bureau* (Lewis Jr & Ford-Robertson, 2010) memperlihatkan bahwa pada tahun 2010 terjadi peningkatan pernikahan antarbudaya sebesar 8,4%. Sedangkan catatan *Decennial Censusedn Current Population* pada 1880 – 2011 menunjukkan bahwa pernikahan sama budaya atau endogami mengalami penurunan 40 – 50% di tahun 2000 (Sporlein, Schlueter, & Tubergen, 2014). Untuk negara Indonesia, belum ada data atau persentase khusus untuk pernikahan antar budaya tetapi sebanyak menurut catatan statistik sebanyak 11,77% dari total penduduk Indonesia melakukan perpindahan penduduk (migrasi) karena adanya pernikahan antar-budaya yang dilakukan. Hal ini dapat dijadikan patokan bahwa terdapat peluang yang cukup besar untuk terjadinya pernikahan antar budaya di Indonesia.

Pernikahan yang bahagia, harmonis dan memuaskan adalah dambaan setiap orang. Untuk mencapai hal tersebut harus ada intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru (Saputra, Hartati, & Aviani, 2017). Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1989). Kepuasan pernikahan dapat dicapai bila kedua pihak mampu untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing memberikan kesempatan satu sama lain untuk saling memuaskan kebutuhan dan ekspektasi pernikahan (Sadarjoen, 2005). Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah pemenuhan kebutuhan dan harapan dari pasangan suami istri yang berdasar pada perasaan puas dan bahagia secara subjektif. Jika pasangan tidak mampu untuk saling memenuhi kebutuhan dan harapan satu sama lain, maka akan terbentuk ketidakpuasan dalam pernikahan. Oleh karena itu, perlu saling memahami, berempati, beradaptasi dengan pasangan agar tidak banyak konflik yang timbul selama pernikahan (Sadarjoen, 2005). Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dilihat bahwa kepuasan pernikahan memberikan peran yang sangat penting dalam hal menjaga keharmonisan dan kelanggengan dalam keluarga.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1989). Fowers dan Olson (1989) juga menyatakan bahwa terdapat 10 aspek kepuasan pernikahan antara lain; *personality issues, communication, conflict resolution, finansial management, leisureactivities, sexual relationship, children and parenting, family and friend, equalitarianroles, dan religious orintetation*. Selain 10 aspek tersebut, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan; yang terjadi sebelum menikah dan yang terjadi sesudah menikah. Faktor pranikah meliputi pernikahan orangtua, masa anak-anak, tingkat pendidikan, pengalaman romantis, dan usia ketika menikah. Sedangkan faktor yang termasuk selama pernikahan antara lain; komunikasi, anak, kehidupan seksaul, kesamaan minat, lingkungan sosial-budaya dan ekonomi rumah tangga. Sementara itu Skowronski dkk. (2014) mengemukakan 10 faktor terpilih yang mendukung kepuasan pernikahan terutama dalam pasangan antar budaya, antara lain; akulturasi budaya, bahasa dan komunikasi, sikap terhadap perkawinan, sifat individual, dukungan keluarga, sikap sosial, manajemen keuangan, peran gender, pengasuhan anak, dan keberagaman budaya. Lebih lanjut Salim (2010) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan yang juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya. Karena tidak dapat dihindari bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya yang beragam dan setiap budayanya mengadopsi nilai, standar, dan adat istiadat yang berbeda. Dion dan Dion (dalam Wismanto, 2011) berpendapat bahwa budaya memvisualisasikan keintiman cinta dan hubungan secara individu maupun kelompok. Hal ini diperkuat oleh Cottell (dalam Matsumoto & Juang, 2008), yang menyatakan konflik pernikahan antarbudaya biasanya terjadi akibat *intimacy*, dedikasi dan ekspresi sikap terhadap pernikahan.

Berbeda dengan pasangan suami-istri dari latar belakang budaya yang sama, pasangan dari latar belakang budaya berbeda biasanya menghadapi beberapa tantangan yang di dalamnya termaksud penyatuan dua budaya yang bersifat independen. Jika pasangan pernikahan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, maka akan banyak dijumpai berbagai jenis perbedaan seperti nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, prasangka, dan *stereotype*. Latar belakang berbeda dapat menyebabkan ketidaksesuaian dan konflik dalam hal kebiasaan, sikap, perilaku, dan intervensi keluarga yang dominan. Oleh karena itu, pasangan yang hendak menikah dengan beda budaya wajib mempersiapkan diri untuk beradaptasi dan menghadapi hubungan dengan keluarga yang mendukung atau dengan keluarga besar yang menentangnya. Untuk meminimalisir keadaan ini, pasangan harus melakukan penyesuaian diri dengan baik. Pasangan akan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kurun waktu 3 -4 tahun awal

pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2005). Selain itu perkawinan dengan ras yang berbeda masih dipandang sebagai “*social taboo*” dalam keluarga (Grapes, 2000). Dari hasil observasi di Kelurahan Kober terdapat empat pasangan yang berbeda budaya sering mengalami problem dalam rumah tangga akibat adanya kesalahpahaman dalam komunikasi dan karakter pasangan (Harahap, 2016). Pasangan dari budaya dan ras yang berbeda memiliki prinsip yang sangat berbeda yang membuatnya sulit untuk menerima pasangan atau keluarga besar pasangan secara utuh karena adanya prinsip yang cukup berbeda jauh dari dirinya.

Duvall & Miller (1985) menyatakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor-faktor yang muncul sebelum pernikahan dan faktor-faktor yang muncul setelah pernikahan. Faktor sebelum pernikahan antara lain pernikahan orangtua, masa kanak-kanak, pendidikan, berpacaran dan usia saat melakukan pernikahan. Sedangkan faktor yang termasuk selama pernikahan antara lain; komunikasi, anak, kehidupan seksual, kesamaan minat, lingkungan sosial-budaya, ekonomi rumah tangga, dan keterampilan manajemen konflik. Semakin banyak konflik yang tidak terselesaikan maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan (Gottman & Krokoff, 1989). Sedangkan, jika pasangan suami-istri merasa puas akan pernikahannya, mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan tidak melihat perceraian sebagai alternatif untuk mengatasi masalah yang dialami. Pasangan yang mengalami pernikahan beda budaya akan merasa bahwa konflik atau penyelesaian masalah lebih berat jika melibatkan faktor budaya di dalamnya. Karena masing-masing dari pasangan tersebut harus menyesuaikan dan melihat dengan sudut pandang yang berbeda dari pada biasanya yang dilakukan selama sebelum pernikahan. Sedangkan pasangan yang mengalami pernikahan sama budaya mengalami lebih sedikit penyesuaian dalam hal ini, karena masing-masing telah memahami budaya yang mereka jalani sejak kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lasem (2017) tentang gambaran kepuasan pernikahan, menunjukkan bahwa ada perbedaan etnis mempengaruhi kepuasan pernikahan khususnya dalam aspek komunikasi dan pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh Matsumo dan Juang (2008) yang menyatakan bahwa jika pasangan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda maka banyak perbedaan yang dimiliki masing-masing pasangan seperti; nilai budaya, sikap, keyakinan, dan *stereotype* yang dianut oleh masing-masing. Sedangkan Saldi (dalam Sanusi & Syaifuddin, 1996) menyatakan bahwa dari aspek kesehatan jiwa, pasangan tidak akan mendapatkan kebahagiaan manakala perkawinan hanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan biologis dan materi tanpa terpenuhinya kebutuhan afektional. Dengan adanya disparitas budaya, masing-masing individu akan bertumbuh & berkembang sinkron menggunakan baku budaya yang telah ditetapkan secara masa kanak-kanak. Dari perbedaan-perbedaan yang terdapat ini akan muncul disparitas perilaku & cara pemecahan perkara yang berbeda menurut pasangan menggunakan budayanya masing-masing. Selain itu, cara dan gaya komunikasi pasangan turut mengambil peran besar ketika pasangan menikah. Pasangan dengan suku atau etnis yang sama akan lebih mudah berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan pasangan yang memiliki etnis berbeda memiliki kemungkinan besar untuk mengalami konflik dalam hal komunikasi dan *intimacy* karena adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam komunikasi dan pengungkapan rasa sayang yang dilakukan oleh masing-masing pasangan. Hal ini tidak dapat dihindari karena pasangan membawa nilai budaya, sikap, keyakinan, dan *stereotype* dari etnis atau budaya masing-masing. Oleh karena itu etnis sangat mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah.

Penelitian oleh Smith dkk. (2012) menyatakan bahwa terdapat 116.745 pasangan dari tahun 1995 – 2008 di Belanda mengalami perceraian akibat perbedaan kultur budaya. Selanjutnya sebanyak 20% responden berkebangsaan Finlandia yang menikah dengan orang dari negara lain atau keturunan pendatang menyatakan bahwa mereka memiliki pemikiran dan pertimbangan untuk bercerai (Lainiala & Saavaa, 2013). Selain itu, Gove dkk. (dalam Santrock, 2006) menyatakan bahwa pasangan yang tidak puas dengan pernikahan mereka memiliki risiko penyakit yang lebih tinggi dan kemungkinan bertahan hidup yang lebih rendah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa gambaran kepuasan pernikahan terhadap pasangan dari ras yang berbeda terdapat dalam aspek; komunikasi, aktivitas yang berlangsung bersama, orientasi agama, pemecahan masalah, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan orang tua, dan masalah kepribadian (Lasem, 2017). Di sisi lain, subjek suami tidak memenuhi kepuasan dan kesetaraan peran dalam pengelolaan keuangan. Sedangkan, subjek wanita memenuhi 10 aspek kepuasan pernikahan. Faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah perbedaan ras dalam komunikasi dan pemecahan masalah. Lebih lanjut, empat dari lima pasangan yang menikah dengan beda kultur atau budaya memiliki problem dalam hal komunikasi dengan keluarga dari pasangan, pola pikir, dan prinsip hidup (Harahap, 2016).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. Pasangan yang menikah dengan sama etnis akan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah dengan beda etnis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan membandingkan variabel kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah sama etnis dan beda etnis. Partisipan dalam penelitian ini adalah 45 pasangan sama etnis dan 45 pasangan beda etnis. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut: a). usia 21 – 40 tahun, b). telah menikah 3 tahun, dan c). memiliki anak minimal usia balita.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1989). Dengan 33 aitem memiliki daya diskriminasi baik dengan *aitem correlation total* bergerak antara 0,340 hingga 0,570. Sedangkan untuk reliabilitas alat ukur *cronbach's alpha* 0.876 yang berarti alat ukur layak digunakan. Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan/ Results and Discussion

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menyusun 3 kategori pengelompokan untuk menentukan tinggi dan rendahnya variabel kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis.

Tabel 1. Kategorisasi ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)

Kategori	Interval	Sama Etnis				Beda Etnis			
		f	%	Mean	SD	f	%	Mean	SD
Tinggi	$100 \leq x \leq 132$	33	73%	103,86	13,36	31	69%	104,86	11,89
Sedang	$67 \leq x \leq 99$	12	27%			14	31%		
Rendah	$33 \leq x \leq 66$	0	0%			0	0%		

Tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah beda etnis berada dalam kategori yang berbeda-beda. Pada kelompok pasangan beda etnis kategori rendah mendapat presentasi sebesar 0%, kategori sedang sebesar 27%, dan kategori tinggi sebesar 73%. Berdasarkan *mean* (103,86) yang diperoleh, kepuasan pernikahan pasangan beda etnis berada pada kriteria tinggi. Sedangkan, pada pasangan sama etnis kategori rendah sebesar 0%, kategori sedang 31% dan kategori tinggi sebesar 69%. *Mean* dari kelompok pasangan sama etnis ini berada dalam kategori tinggi dengan angka 104,86.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov test. menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari kelompok beda etnis adalah 0.200 ($p > 0.05$) sama seperti *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk kelompok sama etnis yaitu 0.200 ($p > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data terdistribusi secara normal. Sedangkan hasil uji homogenitas mendapat nilai *sig.* sebesar 0.969 ($p > 0.05$) maka dapat dikatakan bahwa data homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)

		<i>Test of Homogeneity of Variance</i>			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KEPUASAN_ PERNIKAHAN	Based on Mean	0,002	1	88	0,969
	Based on Median	0,000	1	88	0,989
	Based on Median and with adjusted df	0,000	1	85,689	0,989
	Based on trimmed mean	0,001	1	88	0,980

Dari hasil perhitungan t-test didapati hasil *equal variance assumed* sebesar -0,402 dengan signifikansi 0,688 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang mengalami pernikahan beda etnis dan sama etnis.

Tabel 3. Hasil Independent Samples Test ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)

		<i>Independent Samples Test</i>				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
TOTAL_S	Equal variances assumed	0,002	0,969	-0,402	88	0,688
KOR	Equal variances not assumed			-0,402	87,686	0,688

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Ditolaknya hipotesis pada penelitian ini didorong oleh adanya variabel pemoderasi atau variabel mediator yang menjadi perantara untuk menentukan kuat dan lemahnya variabel bebas dan variabel terikat yang tidak disadari sebelumnya oleh peneliti. Level data dari variabel moderator juga beragam bisa dalam bentuk data nominal (jenis kelamin), ordinal dan interval (Urbayatun & Widhiarso, 2012).

Terdapat peranan langsung (*direct effect*) dan peranan tidak langsung (*indirect effect*) yang dimediasi oleh variabel mediator itu sendiri. Dengan kata lain, terdapat beberapa variabel selain etnis yang secara tidak langsung turut mempengaruhi kepuasan pernikahan. Variabel yang turut serta diantaranya adalah usia pada saat menikah, kondisi ekonomi, dukungan emosional, perbedaan harapan antara pria dan wanita pada saat menikah (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada pernikahan sama etnis dan beda etnis juga bisa juga terjadi karena pasangan memiliki kesamaan dalam proses penerapan prinsip-prinsip perkawinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dion dan Dion (dalam Wismanto, 2011) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih kolektif, cenderung memperhatikan kebutuhan dan minat orang lain, serta menekankan loyalitas. Hal ini cenderung berbeda dengan masyarakat Amerika yang cenderung individualis. Selain itu, secara tidak langsung globalisasi juga dapat mengakibatkan masyarakat mengalami pergeseran nilai-nilai budaya atau mengalami akulturasi budaya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Duvall dan Miller (dalam Safitri, 2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kehidupan sosial dari pasangan yang sudah menikah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lopata (dalam Desmita, 2010) ditemukan bahwa sebanyak 38% wanita menyatakan bahwa sumber kebahagiaan utama dalam pernikahan adalah anak. Oleh karena itu, wanita umumnya lebih menempatkan anak sebagai prioritas utama sebagai sumber kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Baruch dkk. (dalam Srisusanti & Zulkaia, 2013) yang menyatakan bahwa pasangan yang menyatakan puas dan bahagia dengan pernikahannya, pada umumnya adalah pasangan yang terlelah memiliki anak. Hal ini dapat memperkuat hasil penelitian, karena seluruh responden penelitian telah memiliki anak di atas usia balita.

Selain faktor anak terdapat juga faktor usia yang turut mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Papilia (dalam Boseke, 2015) yang menyatakan bahwa faktor usia adalah prediktor utama saat menikah. Seseorang yang menikah di usia > 20

tahun lebih cenderung sukses dalam pernikahan dibandingkan yang menikah di usia <20 tahun. Hal ini sesuai dengan data demografi responden yang berusia 21 tahun – 40 tahun dengan rata-rata usia 32 tahun.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa secara umum kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis yang diukur melalui 10 aspek kepuasan pernikahan Fowers dan Olson (1989) termaksud dalam kategori tinggi dan tidak terdapat hubungan signifikan.

Simpulan/ Conclusion

Berdasarkan hasil uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang mengalami pernikahan beda etnis dan sama etnis dan Tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah sama-sama berada dalam ketegori tinggi dengan presentasi beda etnis sebesar 73% (M=103,86) dan sama etnis sebesar 69% (M=104,86).

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan literatur tentang pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. Disisi lain, peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengeksplorasi variabel-variabel yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti lama pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pasangan.

Refrensi/ References

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Boseke, R. O. (2015). *Hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang ditinggalsuami bekerja di luar kota (Thesis)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Herper & Row.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.
- Gottman, J. M., & Krokoff, L. J. (1989). Marital interaction and satisfaction: A longitudinal view. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(1), 47-52.
- Grapes, B. J. (2000). *Interracial relation-ship*. San Diego, Calif: Greenhaven Press.
- Harahap, R. E. (2016). *Probematika perkawinan beda kultur: Studi kasus pada pasangan suami istri beda suku di Kelurahan Kober (Thesis)*. Purwokerto: Fakultas Dakwah Komunikasi Institus Agama Islam Negeri.
- Lainiala, L., & Saavaa, M. (2013). Intercultural marriages and consideration of divorce in Finland: Do value differences matter? *The Population Research Institute*, 4 (1), 1-17.
- Lasem, P. K. (2017). *Gambaran kepuasan pernikahan pasangan berbeda etnis di Kota Malang (Thesis)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Lewis Jr, R., & Ford-Robertson, J. (2010). Understanding the occurrence of interracial marriage in the United States through differential assimilation. *Journal of Black Studies*, 41(2), 405-420.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2008). *Culture and psychology (4th ed.)*. USA: Thomson Higher Education.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (terjemahan Brian Mar-Wensdy)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital: Pemahaman konseptual, aktual dan alternatif solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Safitri, S. (2014). *Perbandingan kepuasan pernikahan berdasarkan tipe pasangan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf (Thesis)*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Salim, C. (2010). *Gambaran faktor-faktor kepuasan perkawinan istri bekerja yang suaminya tidak bekerja (Thesis)*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-span development (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sanusi, A. B., & Syaifuddin. (1996). *Membina keluarga bahagia*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y. I. (2017). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 5 (2), 136-145.
- Skowronski, D. P., Othman, A. B., Siang, D. T., Han, G. L., Yang, J. W., & Waszynska, K. (2014). The outline of selected marital satisfaction factors in the intercultural couples based on the westerner and non-westerner relationship. *Polish Psychological Bulletin*, 45 (2), 346-356.

-
- Smith, S., Maas, I., & Turbergen, F. v. (2012). Irreconcilable differences? Ethnic intermarriage and divorce in the Netherlands, 1995-2008. *Social Science Research*, 41 (5), 1126-1137.
- Sporlein, C., Schlueter, E., & Tubergen, F. v. (2014). Ethnic intermarriage in longitudinal perspective: Testing structural and cultural explanations in the United States, 1880-2011. *Social Science Research*, 43 (1), 1-15.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7 (6), 8-12.
- Tseng, W. S., McDermott Jr, J. F., & Maretzki, T. (1997). *Adjustment in intercultural marriage*. Hanolulu: University Press of Hawaii.
- Urbayatun, S., & Widhiarso, W. (2012). Variabel mediator dan moderator dalam penelitian psikologi kesehatan masyarakat. *Jurnal Psikologi*, 39 (2), 180-188.
- Wang, W. (2012). *The rise of intermarriage*. Washington: Pew Research Center.
- Wismanto, B. (2011). Dinamika kepuasan perkawinan pasangan suami-istri dalam masyarakat Jawa. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (1), 1-20.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: Fristy Nyfhodora, Christiana Hari Soetjningsih, 2021

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.36729>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: